

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN PASANGAN USIA SUBUR DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI DESA OBEN KECAMATAN NEKAMESE

Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad
Program Studi DIII Kebidanan Universitas Citra Bangsa
Sitinurahmad17@yahoo.com

ABSTRAK

Berdasarkan rekapitulasi yang dihimpun dari daerah, capaian pelayanan KB serentak memperingati Hari Keluarga Nasional (Harganas) tahun 2023 yang diikuti 1.273.566 dari target 1.244.348 akseptor. Tiga provinsi yang capaiannya tertinggi adalah Kalimantan Selatan (201,3%), Lampung (181%), dan DI Yogyakarta (172,6%). Tiga provinsi yang capaian terendah meliputi Papua (27,1%), Kalimantan Utara (54,40%), dan Nusa Tenggara Timur (59,9 %). Masalah pencapaian program KB di NTT masih termasuk dalam kategori terendah dibanding dengan provinsi lain yang ada di Indonesia. Desa oben merupakan salah satu desa yang ada di wilayah kabupaten kupang dengan dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak mengikuti program KB yaitu 86 PUS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pasangan usia subur dalam mengikuti Program Keluarga Berencana di desa Oben.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Populasi adalah seluruh PUS yang ada di desa Oben yakni semua PUS yang berusia 15- 49 tahun dan masih mendapatkan haid. Total sampel dalam penelitian ini adalah 86 sampel. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner untuk mencari tahu data yang ingin diteliti. Kemudian peneliti melakukan analisis univariat dan bivariat dan diuji menggunakan *chi-square*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan dan paritas dengan keikutsertaan pasangan dalam program keluarga berencana di di desa Oben.

Kata kunci: Paritas, Pendidikan, Umur, Keluarga Berencana.

ABSTRACT

Based on the recapitulation compiled from the regions, the achievements of family planning services at the same time as commemorating National Family Day (Harganas) in 2023 were attended by 1,273,566 of the target of 1,244,348 acceptors. The three provinces with the highest achievements were South Kalimantan (201.3%), Lampung (181%), and DI Yogyakarta (172.6%). The three provinces with the lowest achievements include Papua (27.1%), North Kalimantan (54.40%), and East Nusa Tenggara (59.9%). The problem of achieving the family planning program in NTT is still in the lowest category compared to other provinces in Indonesia. Oben village is one of the villages in the Kupang district with a number of couples of childbearing age (PUS) who do not participate in the family planning program, namely 86 PUS. The aim of this research is to determine the factors related to the participation of couples of childbearing age in participating in the Family Planning Program in Oben village.

The type of research used in this research is quantitative with a cross sectional method. The population is all PUS in Oben village, namely all PUS aged 15-49 years and still menstruating. The total sample in this study was 86 samples. This research was carried out by interviews using a questionnaire to find out the data you wanted to research. Then the researchers carried out univariate and bivariate analyzes and tested using chi-square.

Based on the research results, it was found that there was a significant relationship between age, education and parity and a couple's participation in the family planning program in Oben village.

Keywords: Parity, Education, Age, Family planning

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan merupakan masalah yang serius tidak saja bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju. Perkembangan penduduk tanpa disertai dengan kontrol untuk mengatur jumlah penduduk yang diinginkan, hanya akan menimbulkan masalah sosial dan ekonomi dengan segala akibatnya⁽¹⁾. Kebijakan Strategi Peningkatan Kesehatan Ibu untuk mencapai indikator ke tiga target SDGs yakni meningkatkan kesehatan ibu dengan cara menurunkan angka kematian ibu mencapai 70/100.000 kelahiran hidup melalui berbagai macam kegiatan, salah satunya dengan perluasan peserta Keluarga Berencana (KB), dengan program KB angka kematian ibu bisa ditekan dari penyebab terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan terlalu dekat jarak persalinan⁽²⁾.

Berdasarkan Undang-Undang No 52 Tahun 2009, Keluarga Berencana adalah suatu program masyarakat yang menghimpun dan mengajak segenap potensi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melembagakan dan membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Selain itu didalam Undang-Undang No 52 tahun 2009, Bab 1 pasal 1 ayat (8) tentang Perkembangan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera adalah Upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi

untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Program KB berperan penting sebagai pengelola, penggerak, pengendali memberdayakan serta memberikan pendekatan kepada masyarakat untuk meningkatkan pencapaian pengendalian program KB. Sasaran pelaksanaan program KB yaitu Pasangan Usia Subur. Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami-istri yang terikat dalam perkawinan yang sah, yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun. Peserta KB Aktif adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang saat ini menggunakan salah satu alat kontrasepsi tanpa diselingi kehamilan. Peserta KB Baru adalah pasangan usia subur yang baru pertama kali menggunakan alat/cara kontrasepsi dan atau pasangan usia subur yang kembali menggunakan metode kontrasepsi setelah melahirkan/keguguran⁽³⁾.

Berdasarkan rekapitulasi yang dihimpun dari daerah, capaian pelayanan KB serentak memperingati Hari Keluarga Nasional (Harganas) tahun 2023 yang diikuti 1.273.566 dari target 1.244.348 akseptor. Tiga provinsi yang capaiannya tertinggi adalah Kalimantan Selatan (201,3%), Lampung (181%), dan DI Yogyakarta (172,6%). Tiga provinsi yang capaian terendah meliputi Papua (27,1%), Kalimantan Utara (54,40%), dan Nusa Tenggara Timur (59,9 %)⁽⁴⁾. Masalah pencapaian program KB di NTT masih termasuk dalam kategori terendah dibanding dengan provinsi lain yang ada di Indonesia. Cakupan penggunaan alat kontrasepsi yang rendah akan mempengaruhi pada kualitas hidup keluarga dan akan menghambat peningkatan derajat kesehatan masyarakat,

khususnya Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Melihat situasi ini maka kemungkinan bisa meningkatkan kasus kehamilan yang tidak diinginkan. Banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi karena terbatasnya pengetahuan tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi. Tidak ada satupun metoda kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua klien. Oleh karena itu berbagai faktor harus dipertimbangkan baik mengenai keuntungan maupun efek samping dari pemakaian kontrasepsi ⁽⁵⁾.

Faktor-faktor yang mendukung partisipasi PUS dalam KB menurut penelitian Kurnia (2008), meliputi kurangnya pengetahuan PUS tentang KB, sosial budaya, akses pelayanan KB dan kualitas pelayanan KB. Pemakaian alat KB lebih banyak di daerah perkotaan dengan tingkat sosial ekonomi. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi dapat diakibatkan karna kekhawatiran terhadap efek samping yang ditimbulkan dari alat kontrasepsi seperti terjadinya peningkatan berat badan. Peningkatan berat badan yang tidak terkontrol merupakan sesuatu yang ditakuti akseptor karena struktur tubuh menjadi jelek, tidak menarik dan menjadi faktor resiko timbulnya penyakit jantung, diabetes melitus, hipertensi. Penggunaan kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, faktor ekonomi dan umur. Hasil penelitian Wijayanti (2009), menunjukkan pemberian penyuluhan tentang KB berdampak meningkatkan minat PUS untuk ber-KB. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2014) faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pasangan subur untuk

melakukan KB adalah faktor budaya banyak anak banyak rezeki, umur < 20 tahun dan >35 tahun, pendidikan yang rendah cenderung memiliki respon yang lambat dibandingkan seseorang dengan pendidikan yang tinggi ⁽⁶⁾. Desa oben merupakan salah satu desa yang ada di wilayah kabupatein kupang dengan beberapa masalah kesehatan seperti stunting dan keikutsertaan dalam program KB. Berdasarkan data jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak mengikuti program KB di desa Oben yaitu 86 PUS. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Mengikuti Program Keluarga Berencana di desa Oben.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Populasi adalah seluruh PUS yang ada di desa Oben yakni semua PUS yang berusia 15- 49 tahun dan masih mendapatkan haid. Total sampel dalam penelitian ini adalah 86 sampel. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner untuk mencari tahu data yang ingin diteliti. Kemudian peneliti melakukan analisis univariat dan bivariat dan diuji menggunakan *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi PUS di desa Oben

Variabel	n	%
Keikutsertaan PUS dalam program KB		
Tidak mengikuti	35	40,7
Mengikuti	51	59,3
Umur		
Beresiko	37	43,0
Tidak Beresiko	49	57,0
Pendidikan		
Dasar	17	19,8
Menengah	52	60,5
Tinggi	17	19,8
Paritas		
Grandemultipara	7	8,5
Multipara	52	60,5
Primipara	27	31,0
Jumlah	86	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dalam variabel keikutsertaan PUS dalam program KB, bahwa dari 86 responden PUS di desa Oben terdapat 40,7% responden tidak mengikuti program KB. Variabel umur, bahwa dari 86 responden PUS di desa Oben terdapat 37 responden yang beresiko. Variabel pendidikan, bahwa dari 86 responden PUS di desa Oben terdapat 60,5% responden yang berpendidikan menengah. Variabel paritas, dari 86 responden PUS di desa Oben terdapat 60,5% responden multipara.

Tabel 2 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Ketidak Ikut Sertaan PUS dalam Mengikuti Program KB di Desa Oben

Variabel	n	%	Keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Program KB		P Value
			Tidak mengikuti	Mengikuti	
	n	%	n	%	
Umur					0,001
Beresiko	37	43,0	21	56,8	
Tidak Beresiko	49	57,0	28	57,1	
Pendidikan					0,000
Dasar	17	19,8	10	58,8	
Menengah	52	60,5	32	61,5	
Tinggi	17	19,8	7	41,2	
Paritas					0,045
Grandemultipara	7	8,5	4	57,1	
Multipara	52	60,5	32	61,5	
Primipara	27	31,0	13	48,1	

Hubungan Umur dengan keikutsertaan PUS dalam program KB di Desa Oben

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan umur tidak beresiko yaitu 20-35 tahun lebih cenderung mengikuti program KB yaitu sebesar 70,5% dibandingkan dengan umur beresiko yaitu 35 tahun. Hasil analisis statistic menunjukkan adanya hubungan umur dengan keikutsertaan PUS dalam program KB di desa Oben (*p value* 0,001). Penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian Mimi (2014), dimana hasil penelitian terdapat ada hubungan antara umur dengan ketidakikutsertaan PUS mengikuti program KB. Penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar responden yang tidak ikut program KB sebagian besar berusia 36 hingga 40 tahun yaitu sebanyak 24 orang.

Hubungan Pendidikan dengan Keikutsertaan PUS dalam program KB di Desa Oben

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan dasar yaitu tidak tamat SD, SD, SMP lebih cenderung tidak mengikuti program KB yaitu sebesar 82,4% dibandingkan dengan responden yang berpendidikan menengah atau tinggi. Hasil analisis statistic menunjukkan adanya hubungan umur dengan keikutsertaan PUS dalam program keluarga berencana di desa Oben (p value 0,000). Pendidikan yang rendah cenderung memiliki respon yang lambat dibandingkan seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang permasalahan yang akan dihadapi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Juliarni (2016) dimana hasil penelitian terdapat ada hubungan antara pendidikan dengan keikutsertaan PUS. Responden dengan pendidikan tinggi terbanyak membuktikan bahwa masyarakat pada umumnya telah menyadari pendidikan merupakan hal penting yang harus diikuti⁽⁷⁾. Berdasarkan hasil wawancara saat pengumpulan data dapat disimpulkan, kurangnya pengetahuan responden disebabkan oleh kurangnya informasi yang benar, lengkap dan terbaru mengenai perkembangan dari alat kontrasepsi terutama alat kontrasepsi

jangka panjang. Selain itu pengetahuan yang didapatkan juga sebagian besar berdasarkan informasi dari orang tua, mertua, tetangga dan keluarga sehingga bisa dipastikan bahwa informasi yang didapatkan sebagian besar hanya berdasarkan pengalaman individu tersebut saja. Kurangnya informasi ini disebabkan oleh kurangnya edukasi atau penyuluhan kesehatan baik dari bidan di desa ataupun dari kader KB yang ada di masing-masing posyandu. Selain itu masyarakat juga kurang mengakses informasi terkait penggunaan kontrasepsi dari media online dan lain-lain. Pengetahuan menjadi dasar dalam berperilaku dan mempersepsikan sesuatu. Pengetahuan yang benar akan mempertinggi minat penggunaan alat kontrasepsi, hal ini dapat diketahui saat melakukan wawancara sebagian besar responden mengatakan takut menggunakan kontrasepsi dikarenakan mendengar informasi bahwa tingkat kegagalan yang cukup tinggi sehingga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan.

Hubungan Paritas dengan Keikutsertaan PUS dalam Program KB di Desa Oben

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang paritasnya grandemultipara atau mempunyai anak empat atau lebih orang semuanya mengikuti program KB. Paritas adalah jumlah persalinan yang dialami seorang ibu. Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas yang paling aman dari kematian maternal, paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas lebih tinggi kematian maternal. Resiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetri lebih baik, sedangkan resiko pada paritas

tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan program KB, sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan⁽⁸⁾. Penelitian ini sejalan hasil penelitian dari Indira yang menyatakan bahwa faktor jumlah anak (paritas) menunjukkan paling dominan responden dengan jumlah anak dua atau lebih. Semakin banyak anak yang dimiliki maka semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga lebih cenderung untuk memilih metode kontrasepsi mantap⁽⁹⁾. Seseorang yang berparitas lebih dari satu sudah seharusnya menjadi akseptor KB untuk mengatur atau menjarangkan kehamilannya, tetapi dewasa ini banyak akseptor KB yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihannya⁽¹⁰⁾. Jumlah anak hidup mempengaruhi pasangan usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pada pasangan dengan jumlah anak masih sedikit terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedang-kan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak terdapat kecenderungan menggunakan kontrasepsi dengan efektivitas yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang memiliki anak 1-2 orang lebih banyak menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan dan paritas dengan keikutsertaan pasangan dalam program keluarga berencana di di desa Oben. Diharapkan untuk pasangan usia subur yang umur tidak beresiko, pendidikan dasar dan paritas multipara

atau primipara untuk meningkatkan keikutsertaan dalam program keluarga berencana.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mayasari, W., Tuharea, A. & P. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Minat Ibu tentang Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Kawasan Pesisir Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2018*. Global Health Science. 2018;3(4).
2. Kemenkes RI. *KB Pada Pasangan Usia Subur* [Internet]. Jakarta; 2014. Available from: www.depkes.go.id
3. Kemenkes RI. *Situasi dan Analisis Keluarga Berencana*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi; 2016.
4. Zamhir. *Capaian Pelayanan KB Lampau Target, BKKBN Optimistis Sejalan dengan Strategi Penurunan Stunting*. BKKBN. 2023 Juni 20;
5. Gustikawati. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi oleh PUS*. Jurnal Kamiilah. 2014;3(5).
6. Yayuk K. *Analisis faktor-Faktor Yang mempengaruhi ketidakikutsertaan Usia Subur (PUS) dalam Program Keluarga Berencana*. Jurnal FISIF. 2014;1(2).
7. Purba J. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakikutsertaan Menjadi Akseptor Kb Pada Ibu Bersalin Peserta Jampersal Di Rsud Dr.Djasamen Saragih Pematangsiantar*, Skripsi. Medan; 2016.
8. Prawiroharjo. *Ilmu Kebidanan*,. Jakarta: YBSP; 2013.
9. Indira L. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Pada*

Keluarga Miskin. Karya Tulis Ilmiah.
Semarang; 2019.

10. Wiknjosastro. *Imu Kebidanan*. Jakarta:
Yayasan Bina Pustaka; 2015.